

TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU PERAWATAN KAKI PENDERITA DIABETES MELITUS

LEVEL OF KNOWLEDGE AND FOOT CARE BEHAVIOR OF PATIENTS WITH DIABETES MELLITUS IN BONEBOLANGO REGENCY

Hanifa Savanti Monoarfa¹, Nurdiana Djamaluddin², Sitti Fatimah Meylandri Arsad³

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: nurdiana@ung.ac.id

Abstrak

Peningkatan kadar glukosa darah (atau gula darah) adalah tanda penyakit metabolik kronis yang dikenal sebagai diabetes, yang dengan seiring waktu dapat menyebabkan kerusakan serius pada pembuluh darah, mata, ginjal, jantung, dan saraf. Mendiagnosis penderita diabetes sedini mungkin sangat penting untuk mencegah atau menunda komplikasi, menghindari kematian dini, dan meningkatkan kualitas hidup. Jika penyakit diabetes ini terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka dapat merusak banyak organ dalam tubuh, dan gangguan tersebut dapat mengancam jiwa. Adapun upaya yang dilakukan dalam mencegah timbulnya komplikasi yaitu dengan melakukan perawatan kaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan kaki penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*, data dikumpulkan dari 106 penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango dengan menggunakan tehnik *Purposive Sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebesar (44,3%). Dan memiliki perilaku perawatan kaki dengan kategori kurang sebesar (52,8%). Penelitian mendatang disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan tentang factor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan komplikasi DM Tipe 2.

Kata kunci: Diabetes Melitus, Perilaku Perawatan Kaki, Tingkat Pengetahuan

Abstract

Elevated blood glucose (or blood sugar) levels are a sign of a chronic metabolic disease known as diabetes, which over time can cause serious damage to blood vessels, eyes, kidneys, heart, and nerves. Diagnosing people with diabetes as early as possible is very important to prevent or delay complications, avoid premature death, and improve quality of life. If diabetes continues for a long time, it can damage many organs in the body, and these disorders can be life-threatening. The efforts made in preventing complications are by doing foot care. This study aims to determine the level of knowledge and foot care behavior of patients with type 2 diabetes mellitus in the working area of the Tapa health center, Bone Bolango district. This study used a descriptive quantitative method with a cross-sectional approach, data were collected from 106 patients with type 2 diabetes mellitus in the working area of the Tapa Community Health Center, Bone Bolango Regency. The results showed that most respondents had a level of knowledge with a category of less than (44.3%). And had foot care behaviour with a deficient category of (52.8%). Future research is recommended for further researchers to conduct further research on factors related to the behaviour of preventing complications of Type 2 DM.

Keywords: Diabetes Mellitus, Foot Care Behavior, Knowledge Level

Riwayat artikel: diterima 5 Januari 202, disetujui 16 Januari 2025, diterbitkan 29 Januari 2025

Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolisme tubuh yang disebabkan oleh hormon insulin dalam tubuh yang tidak dapat digunakan secara efektif untuk mengatur keseimbangan gula darah dalam tubuh yang dapat memicu terjadinya peningkatan

konsentrasi kadar gula darah (hiperglikemi) (Febrinasari et al., 2020). Peningkatan kadar glukosa darah (atau gula darah) adalah tanda penyakit metabolik kronis yang dikenal sebagai diabetes, yang dengan seiring waktu dapat menyebabkan kerusakan serius pada pembuluh darah, mata, ginjal, jantung, dan saraf.

Menurut International Diabetes Federation (2024), fakta dan angka diabetes menunjukkan beban yang semakin meningkat bagi individu, keluarga, dan negara di seluruh dunia. IDF menunjukkan bahwa 10,5% orang dewasa berusia 20– 79 tahun menderita diabetes, dan hampir setengahnya tidak menyadari bahwa mereka menderita penyakit tersebut. Pada tahun 2045, proyeksi IDF menunjukkan bahwa 1 dari 8 orang dewasa, sekitar 783 juta, akan hidup dengan diabetes dengan peningkatan sebesar 46%. Lebih dari 90% penderita DM tipe 2 disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi, demografi, lingkungan, dan genetik.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018), prevalensi DM di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 1,5%, tetapi pada tahun 2018 mencapai 2,0%, artinya prevalensi DM di Indonesia meningkat sebesar 0,5%. Hal ini diikuti dengan peningkatan prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan darah pada orang diatas 15 tahun dari 6,9% meningkat menjadi 8,5%. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat kasus baru sekitar 25% penderita DM. Peringkat provinsi berdasarkan prevalensi DM, DKI Jakarta berada di posisi teratas dengan prevalensi kasus sebesar 3,4%, sedangkan Provinsi NTT berada di urutan terendah dengan prevalensi 0,9%. Sementara itu, Provinsi Gorontalo menduduki posisi kedelapan dengan prevalensi lebih dari 2%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, prevalensi DM pada tahun 2024 berjumlah 10.735 (4%) jiwa yang terdiagnosa menderita penyakit DM yang tersebar di beberapa wilayah diantaranya yaitu Kabupaten Pohuwato 258 jiwa, Kota Gorontalo 1.146 jiwa, Kabupaten Gorontalo Utara 1.431 jiwa, Kabupaten Gorontalo 2.114 jiwa, Kabupaten Boalemo 2.212 jiwa, dan Kabupaten Bone Bolango 3.574 jiwa yang menempati peringkat pertama prevalensi DM tertinggi. (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2024).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango, prevalensi DM pada tahun 2024 berjumlah 3.877 jiwa yang merupakan data diagnosis terbaru, yang tersebar di berbagai puskesmas. Dari beberapa puskesmas yang ada di Kabupaten Bone Bolango, Puskesmas Tapa merupakan salah satu fasilitas layanan kesehatan yang berada di Kabupaten

Bone Bolango yang menempati urutan ke-2 dengan data kunjungan penderita DM sebanyak 417 penderita. Puskesmas Tapa mengalami peningkatan yang signifikan dalam tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana pada tahun 2023 penderita DM di Puskesmas Tapa berjumlah 116 penderita sedangkan pada tahun 2024 penderita DM di Puskesmas Tapa berjumlah 417 yang dalam hal ini mengalami peningkatan sebesar 301 penderita DM.

Salah satu komplikasi dari DM adalah neuropati (kerusakan pada sistem saraf) hal ini dapat meningkatkan risiko kerusakan pembuluh darah tepi di kaki dan menyebabkan kaki diabetik. Kaki diabetik merupakan komplikasi kronis yang paling ditakuti pada pasien DM, baik dari segi durasi pengobatan maupun biaya pengobatan, yaitu tiga kali lebih besar dibandingkan pada pasien DM tanpa ulkus. Kaki diabetik dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas kesehatan masyarakat yang terkena dampak. Dari perkiraan 537 juta penderita diabetes di seluruh dunia, antara 19 dan 34 orang berisiko terkena kaki diabetik sepanjang hidupnya. Sekitar 20% pasien dengan kaki diabetik mengalami amputasi ekstremitas bawah dan meninggal dalam waktu 1 tahun setelah diagnosis kaki diabetik (Fetia, 2024).

Mendiagnosis penderita diabetes sedini mungkin sangat penting untuk mencegah atau menunda komplikasi, menghindari kematian dini, dan meningkatkan kualitas hidup, Jika penyakit diabetes ini terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka dapat merusak banyak organ dalam tubuh, dan gangguan tersebut dapat mengancam jiwa. Adapun upaya yang dilakukan dalam mencegah timbulnya komplikasi yaitu dengan melakukan perawatan kaki. Penderita DM tipe 2 memiliki risiko tinggi sebesar 20% untuk terkena ulkus kaki diabetik jika tidak melakukan perawatan kaki dengan benar (Pourkazemi et al., 2020). Hasil wawancara dengan 5 penderita DM Tipe 2 didapatkan, 1 diantara 5 orang penderita mengatakan bahwa mengetahui tentang perawatan kaki dan melakukannya seperti membersihkan kaki dan menggunakan alas kaki yang nyaman, kemudian 4 orang lainnya mengatakan belum mengetahui tentang cara melakukan perawatan kaki yang benar, dimana dari ke-3 orang tersebut beranggapan bahwa selama ini tidak pernah mengalami masalah pada kaki dan jika terdapat luka nanti akan langsung cepat kering dan sembuh sendiri. Sedangkan 1 orang lainnya mengatakan ketika ada luka pada kakinya maka akan diobati dengan cara menempelkan daun yang ditanam pada halaman rumahnya pada area yang terjadi luka tersebut.

Pentingnya pengetahuan sebagai variabel yang menentukan perilaku perawatan kaki. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Uprianingsih (2020), didapatkan

bahwa perawatan kaki diabetik dapat mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik. Peningkatan kualitas hidup penderita diabetes dapat dilakukan dengan manajemen diri yang baik yaitu dengan melakukan perawatan kaki secara mandiri untuk menghindari terjadinya komplikasi yang dapat memperburuk kondisi penderita DM. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan kaki pada penderita DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango.

Metode

Jenis peneliiian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Tempat penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango, pada tanggal 05-28 November 2024. Populasi pada penelitian ini berjumlah 144 penderita diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango. Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*, sampel pada penelitian ini berjumlah 106 orang.

HASIL PENELITIAN**Analisis Univariat**

Tabel 1. Karakteristik Responden Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun (Remaja Akhir)	2	1,9
26-35 tahun (Dewasa Awal)	10	9,4
36-45 tahun (Dewasa Akhir)	9	8,5
46-55 tahun (Lansia Awal)	44	41,5
56-65 tahun (Lansia Akhir)	41	38,7
Total	106	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	23,6
Perempuan	81	76,4
Total	106	100
Lama Menderita DM		
< 1 tahun	5	4,7
1-3 tahun	73	68,9
4-5 tahun	16	15,1
< 5 tahun	12	11,3
Total	106	100
Penyakit Penyerta		
Hipertensi	57	53,8
Asam Urat	11	10,4
Kolestrol	30	28,3
Tidak Ada	8	7,5
Total	106	100
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	1,9
SD/MI	51	48,1
SMP/MTS	18	17,0
SMA/MA	26	24,5
Sarjana	9	8,5
Total	106	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	5	4,7
Buruh/Sopir/Pembantu	5	4,7
Ibu Rumah Tangga	69	65,1
Petani Lainnya	6	5,7
	21	19,8
Total	106	100
Pernah Mendapat Informasi		
Ya	4	3,8
Tidak	102	96,2
Total	106	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa kategori usia responden terbanyak adalah usia lansia awal (41.5%), namun demikian terdapat 2 responden (1.9%) berusia remaja. Jenis kelamin responden sebagian besar adalah Perempuan 81 orang (76.4%) , pendidikan responden terbanyak adalah SD/MI sejumlah 51 orang (48.1%) dan juga sebagian besar responden dengan status pekerjaan adalah ibu rumah tangga sejumlah 69 orang (65.1%) dengan lama menderita Sebagian besar 1-3 tahun (68.9%) dan memiliki penyakit penyerta terbanyak responden adalah penyakit hipertensi sejumlah 57 orang (53.8 %), responden juga menyatakan bahwa hampir semua belum mendapatkan informasi mengenai penyakit diabetes melitus sebesar 102 orang (96.2%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	33	31,1
Cukup	25	23,6
Kurang	47	44,3
Total	106	100

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan responden terbanyak dalam kategori kurang sejumlah 47 orang (44.3%).

Tabel 3. Perilaku Perawatan Kaki Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango

Perilaku Perawatan Kaki	Frekuensi	Persentase
Baik	50	47,2
Kurang	56	52,8
Total	106	100

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku perawatan kaki responden terbanyak dengan kategori kurang sejumlah 56 orang (52.8%).

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Penderita DM Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebanyak 47 responden (44,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang perawatan kaki, 25 responden (20,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 33 responden (31,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa dari 106 responden pasien DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Hal ini dilihat dari jawaban responden pada pertanyaan kuesioner, bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang mereka tidak bisa menjawab beberapa pertanyaan terkait tahapan pemeriksaan kaki, mencuci kaki, hal-hal yang harus dihindari, serta pemilihan alas kaki. Menurut Hutagalung & Manik (2024), Pengetahuan adalah rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan tingkat pemahaman atau domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Menurut Nejhaddadgar et al (2019), Tingkat pengetahuan yang kurang tentang perawatan kaki dapat memperburuk kondisi kesehatan penderita DM Tipe 2. Dimana pengetahuan penderita DM Tipe 2 tentang perawatan kaki merupakan suatu bentuk sarana yang dapat membantu dalam mencegah timbulnya komplikasi.

Berdasarkan penelitian dari Bahri & Hidayat (2023), tingkat pendidikan, perilaku seseorang, perawatan kaki yang dilakukan, dukungan keluarga atau pasangan, pendidikan kesehatan dan media yang disediakan serta asuransi kesehatan adalah faktor-faktor dari pengetahuan perawatan kaki dalam mengurangi risiko luka kaki diabetes pada penderita DM. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yang kurang diantaranya adalah tingkat pendidikan, dimana secara keseluruhan dalam penelitian ini terdapat 51 (48,1%) responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu (SD). Kemudian dari 51 (48,1%) responden dengan tingkat pendidikan SD terdapat 42 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arvida et al (2021), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan responden dalam pencegahan ulkus diabetik pada pasien diabetes mellitus dimana dalam penelitiannya rata-rata responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yang rendah yaitu SD (Sekolah Dasar) sebanyak 65%.

Faktor lainnya adalah kurangnya informasi yang didapatkan responden dimana secara keseluruhan dalam penelitian ini terdapat 102 (96,2%) responden yang belum pernah mendapat informasi mengenai perawatan kaki. Kemudian dari 102 (96,2%) responden yang belum pernah mendapat informasi terdapat 44 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Handayani (2022), bahwa responden yang tidak mendapat informasi terkait perawatan tentang diabetes melitus berjumlah (68,8%) responden. Pemberian informasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, serta persepsi pada penderita diabetes melitus. Peningkatan pengetahuan dan sikap akan menimbulkan persepsi yang baik dalam menerapkan manajemen diabetes melitus sehingga dapat memberikan hasil yang baik seperti kadar gula darah terkontrol.

Pada penelitian ini, responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup berjumlah 25 (20,8%) responden, hasil ini dilihat dari jawaban responden pada pertanyaan kuesioner, bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup mereka hanya bisa menjawab beberapa pertanyaan dengan benar terkait tahapan mencuci kaki, hal-hal yang harus dihindari, perawatan kuku, serta pemilihan alas kaki. Hal ini dilatar belakangi oleh responden yang masih kurang mendapatkan informasi terkait perawatan kaki, dalam penelitian ini secara keseluruhan terdapat 102 (96,2%) responden yang belum pernah mendapat informasi mengenai perawatan kaki. Kemudian dari 102 (96,2%) yang belum pernah mendapat informasi terdapat 25 responden dengan pengetahuan cukup. Dimana sejalan dengan penelitian dari Palupi et al (2021), bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh informasi. Informasi dalam hal apakah responden pernah mendapatkan perawatan kaki sebelumnya atau tidak.

Pada penelitian ini, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 33 (31,1%) responden, hasil ini dilihat dari jawaban responden pada pertanyaan kuesioner, bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan

kategori baik mereka bisa menjawab beberapa pertanyaan dengan benar pada tahapan pemeriksaan kaki, mencuci kaki, hal-hal yang harus dihindari, pemilihan alas kaki, serta pemeriksaan lanjutan. Hal ini dilatar belakangi oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu tingkat SMA berjumlah 23 responden dan Sarjana berjumlah 9 responden, hal ini sejalan dengan penelitian dari Tampa'i et al (2021), bahwa penderita diabetes melitus yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan lebih matang dalam proses perubahan dirinya, akibatnya akan lebih gampang menerima pengaruh dari luar yang sifatnya positif, obyektif serta terbuka atas beragam informasi terkait pemahaman mengenai penyakit diabetes melitus, perawatan diri serta pelaksanaan manajemen diabetes melitus termasuk praktik kontrol kadar gula darah.

Perilaku Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebanyak 56 (52,8%) responden yang memiliki perilaku perawatan kaki yang kurang, dan 50 (47,2%) responden memiliki perilaku perawatan kaki yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa dari 106 responden pasien DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango sebagian besar memiliki perilaku yang kurang terhadap perawatan kaki. Dimana dalam penelitian ini, sebagian responden tidak melakukan perilaku perawatan kaki dengan baik.

Hal ini dilihat dari pilihan jawaban responden pada pertanyaan kuesioner bahwa responden yang memiliki perilaku dengan kategori kurang mereka tidak bisa menjawab beberapa pertanyaan terkait tahapan pemeriksaan kaki, mencuci kaki, hal-hal yang harus dihindari, perawatan kaki, serta pemilihan alas kaki. Menurut Hakim et al (2021), perawatan kaki adalah tindakan untuk menjaga atau mencegah kaki dari perlukaan atau mendeteksi dini kelainan ataupun perlukaan yang telah terjadi pada kaki. Perawatan kaki juga merupakan tindakan untuk mencegah terjadinya komplikasi seperti luka kaki diabetik dimana tindakan yang dilakukan seperti mencuci kaki setiap hari, mengeringkan kaki setelah dicuci dan memeriksa bagian dalam alas kaki yang akan di gunakan.

Berdasarkan penelitian dari Harli & Irfan (2022), menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, lama menderita DM, mendapat penyuluhan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan kaki. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan kaki yang kurang diantaranya adalah faktor lama menderita DM, dimana dalam penelitian ini secara keseluruhan responden yang

lebih lama menderita DM yaitu pada 1-3 tahun sebanyak 73 (68,9%) responden. Kemudian dari 73 (68,9%) responden dengan lama menderita DM 1-3 tahun terdapat 35 responden yang memiliki perilaku perawatan kaki yang kurang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dzaki et al (2023), mengatakan bahwa lamanya seseorang yang menderita DM akan mempengaruhi tingkat keyakinan seseorang dalam melakukan perawatan dan pencegahan untuk mengurangi resiko terjadinya komplikasi. Lama menderita DM merupakan faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana perilaku kontrol pada penderita DM.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku perawatan kaki yang kurang yaitu usia, dimana dalam penelitian ini secara keseluruhan responden yang memiliki rentang usia terbanyak adalah pada usia 46-55 tahun yaitu sebanyak 44 (41,5%) responden. Kemudian dari 44 (41,5%) responden yang memiliki rentang usia 46-55 tahun terdapat 23 responden memiliki perilaku perawatan kaki kurang. Menurut penelitian dari Laudya et al (2021), Faktor usia mempengaruhi proses daya tangkap dan penyerapan informasi dikaitkan dengan penurunan kekuatan fisik dan juga menurunnya kemampuan daya ingat.

Adapun faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku perawatan kaki yaitu kurangnya informasi atau belum pernah mendapat informasi sebelumnya terkait perawatan kaki, dalam penelitian ini secara keseluruhan yang belum pernah mendapat informasi berjumlah 102 (96,2%) responden. Kemudian dari 102 (96,2%) responden yang tidak mendapat informasi terdapat 53 responden memiliki perilaku perawatan kaki yang kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Rahman et al (2020), bahwa kurangnya informasi tentang pentingnya melakukan perawatan kaki pada pasien penderita diabetes mellitus menyebabkan rendahnya pengetahuan, sikap dan tindakan dalam perawatan kaki dengan edukasi perawatan kaki yang tepat serta kepatuhan dalam melakukan perawatan kaki, dapat mengurangi dampak ulkus pada kaki sebesar 3,1%.

Pada penelitian ini, responden yang memiliki perilaku perawatan kaki yang baik berjumlah 50 (47,2%) responden, hasil ini dilihat dari jawaban responden pada pertanyaan kuesioner, bahwa responden yang memiliki perilaku dengan kategori baik mereka bisa menjawab beberapa pertanyaan dengan benar pada tahapan pemeriksaan kaki, hal-hal yang harus dihindari, perawatan kaki, serta pemilihan alas kaki. Hal ini dilatar belakangi oleh salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu jenis kelamin, dimana pada penelitian ini jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 81 (76,4%) responden. Kemudian dari 81 (76,4%) responden yang berjenis kelamin perempuan terdapat 35 responden yang memiliki perilaku perawatan kaki

baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Ningrum et al (2021), menunjukkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan berjumlah 43 (72%) responden, Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku perawatan diri, perempuan lebih memerhatikan perawatan dirinya daripada laki-laki, hal tersebut dikarenakan perempuan terlihat lebih peduli terkait kesehatannya sehingga akan berusaha mencari informasi secara maksimal terkait perawatan dirinya seperti perawatan kaki untuk mencegah terjadinya komplikasi. Sedangkan laki-laki memiliki kepedulian yang kurang terhadap perawatan diri dikarenakan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berkerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango dapat disimpulkan bahwa: Gambaran tingkat pengetahuan penderita DM Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang yaitu berjumlah 47 (44,3%), Gambaran perilaku perawatan kaki penderita DM Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango Sebagian besar memiliki perilaku yang kurang yaitu berjumlah 56 (52,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W. R., & Handayani, I. D. (2022). Pengetahuan Dalam Mengontrol Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (Dmt2). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 28–42.
- Arvida, Bar, Devia, Daryanto, & Yellyanda. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dalam Pencegahan Ulkus Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Nursing Update*.
- Bahri, K., & Hidayat, R. (2023). Faktor-Faktor Pengetahuan Perawatan Kaki Dengan Risiko Kejadian Luka Kaki Diabetes Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Malahayati Nursing Journal*, 5(4), 1020–1038
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2024). *Data Penderita Diabetes Melitus*. Dinkes Provinsi Gorontalo.
- Dzaki, R. I., Hasneli, Y. N., & Indriati, G. (2023). Gambaran Komplikasi Diabetes Melitus Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Profesional (Jkp)*, 11.
- Febrinasari, R. P., Sholikah, T. A., Dyonisa, N. P., & Putra, S. E. (2020). *Buku Saku Diabetes Melitus Untuk Awam*. Surakarta: Penerbitan Dan Pencetakan Uns (Uns Press).
- Fetia, M. (2024). *Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Perawatan Kaki Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsud Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara [Skripsi]*. Hakim, T. H., Pratiwi, T. F., & Susanti, N. (2021). *Cara Jitu Mengatasi Diabetes Melitus Dengan Tehnik Komplementer*. Pekalongan: Nem.

- Harli, K., & Irfan. (2022). Analisis Faktpr Yang Berhubungan Dengan Self- Awareness Perawatan Kaki Pada Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 828–837.
- Hutagalung, P. M. A. R., & Manik, H. E. Y. (2024). *Pengetahuan Masyarakat Tentang Terapi Emotional Freedom Technique Sebagai Upaya Mengatasi Trauma Pasca Bencana Alam Tanah Longsor*. Yogyakarta: Selat Media.
- International Diabetes Federation. (2024). *Fakta Dan Angka*. Idf. <https://idf.org/about-diabetes/diabetes-facts-figures/>
- Jannah, N., & Uprianingsih, A. (2020). Pengaruh Perawatan Kaki Terhadap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Di Kota Bima. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 3, 400–405.
- Laudya, L., Prasetyo, A., & Widyoningsih. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Komplikasi Diabetes Melitus Dengan Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Cilacap Selatan I. *Journal Keperawatan*, 2(1).
- Nejhaddadgar, N., Darabi, F., Rohban, A., Solhi, M., & Kheire, M. (2019). Effectiveness Of Self- Management Program For People With Type 2 Diabetes Mellitus Based On Precede Proceed Model. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 1(13), 440–443.
- Ningrum, T., Al Fatih, H., & Yuliyanti, N. T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 9(2), 166–177.
- Palupi, H., Nuryanti, T., & Muslima, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Di Desa Sumbertlaseh. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 6–11.
- Pourkazemi, A., Ghanbari, A., Khojamli, M., Balo, H., Hemmati, H., Jafaryparvar, Z., & Motamed, B. (2020). Diabetic Foot Care: Knowledge And Practice. *Bmc Endocrine Disorders*, 20(1), 1–8.
- Rahman, H. F., Santoso, A. W., & Siswanto, H. (2020). Pengaruh Edukasi Perawatan Kaki Dengan Media Flip Chart Terhadap Perubahan Perilaku Klien Diabetes Melitus. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 3(2).
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Laporan Nasional Riskesdas*. Badan PenelitianDanPengembangan Kesehatan. http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/%0adownload/Laporan/Rkd/2_018/
- Tampa'i, D. D., Lainsamputty, F., & Katiandagho, Y. (2021). Hubungan Stres Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Dm Tipe 2 Di Kabupaten Poso The Relationship Between Stress And Quality Of Life In People With Type 2 Diabetes In Poso District. *Journal Of Islamic Medicine*, 2(5).